

ANALISIS *LATENT DIRICHLET ALLOCATION* (LDA) TERHADAP ISU *GREEN INSURANCE* DI MEDIA DIGITAL UNTUK MENDUKUNG STRATEGI KEBERLANJUTAN

Galuh Kusuma Wardani^{1*}, Hani Brilianti Rochmanto², Priyanto³, Farida Tri Hastuti⁴, Niza Nurmalasari⁵

^{1,3,4,5}Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Madiun, Jawa Timur, Indonesia

²Statistika, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*E-mail koresponden : galuhkusuma@pnm.ac.id

Diterima 08 Oktober 2025, Disetujui 17 Oktober 2025, Terbit 31 Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi dan mengkaji topik dominan terkait *green insurance* dalam media digital Indonesia pada periode 2020 - 2025, dengan tujuan memberikan wawasan bagi pengembangan strategi keberlanjutan sektor asuransi. Data dikumpulkan dari portal berita CNBC Indonesia dengan kata kunci “asuransi hijau” dan “*green insurance*”. Metode pendekatan yang digunakan adalah *Latent Dirichlet Allocation* (LDA), isi berita diklasifikasikan ke dalam tiga topik: (1) Regulasi & Isu Sosial-Ekonomi, (2) Investasi & Pergerakan Saham, dan (3) Keberlanjutan & Ekonomi Hijau. Hasil analisis menunjukkan Topik 2 mendominasi narasi media, terutama pada tahun 2020, yang diwarnai ketidakstabilan pasar akibat pandemi. Sementara itu, Topik 3 menunjukkan tren peningkatan pada tahun-tahun berikutnya, mencerminkan meningkatnya perhatian terhadap transisi energi dan agenda pembangunan hijau. Topik 1 menyoroti peran regulator dalam mendorong transformasi sektor asuransi melalui kebijakan dan tata kelola keuangan yang inklusif. Temuan ini menunjukkan narasi keberlanjutan mulai memperoleh tempat, tetapi pendekatan media terhadap *green insurance* masih terfragmentasi dan belum terintegrasi sistemik. Rekomendasi penelitian menekankan pentingnya peningkatan literasi publik digital melalui pemberitaan edukatif, pengembangan inovasi produk seperti *green investment insurance* yang melindungi proyek ramah lingkungan, serta dukungan kebijakan pemerintah bagi pelaku usaha ramah lingkungan seperti pembiayaan hijau dan insentif fiskal.

Kata kunci: asuransi hijau, keberlanjutan, media digital, LDA

Abstract

This study aims to identify and analyze the dominant topics related to green insurance in Indonesia's digital media during 2020 - 2025, to provide insights that support the development of sustainability strategies within the insurance sector. News articles were collected from CNBC Indonesia using keywords “asuransi hijau” and “green insurance”. Using Latent Dirichlet Allocation (LDA), the content classified into three main topics: (1) Regulation & Socio-Economic Issues, (2) Investment & Stock Market Movements, and (3) Sustainability & Green Economy. Results indicate that Topic 2 dominated media narratives, especially in 2020 the market instability (pandemic). In contrast, Topic 3 showed a gradual increase in recent years, suggesting growing media attention toward green transition and sustainable development. Topic 1 highlighted the role of regulatory institutions and the importance of financial governance in promoting inclusion and sectoral stability. These findings reveal that while sustainability narratives are gaining traction, media discussions of green insurance in Indonesia remain fragmented and insufficiently integrated into broader public discourse. This article proposes several strategic recommendations, including enhancing digital public literacy through educational media coverage, developing innovative products such as green investment insurance to protect environmentally friendly projects, and strengthening government policies that support environmentally responsible businesses through green financing and fiscal incentives.

Keywords: green insurance, sustainability, digital media, LDA

PENDAHULUAN

Percepatan perubahan iklim akibat aktivitas manusia mendorong berbagai sektor, termasuk asuransi untuk mengambil peran dalam mendukung perekonomian keberlanjutan. Konsep keuangan berkelanjutan menciptakan perekonomian yang bertanggung jawab secara sosial maupun lingkungan. Munculnya konsep *green insurance* menunjukkan upaya industri asuransi, khususnya pada sektor properti dan *casualty* dalam menghadapi risiko lingkungan melalui model bisnis yang ramah lingkungan. Prinsip asuransi berkelanjutan dari PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) menekankan integrasi aspek keberlanjutan di seluruh rantai nilai perusahaan (Stricker dkk., 2022). Indonesia menetapkan peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan asuransi menerapkan keuangan berkelanjutan. Implementasi regulasi ini mendorong inovasi produk dan strategi investasi, seperti penyediaan produk *green insurance* dan *green bond*. Asuransi perlu mengembangkan produk yang dibutuhkan oleh pelaku *green business*, seperti asuransi panel tenaga surya dan asuransi perlindungan terumbu karang. Penelitian Tham dkk. (2024) menunjukkan optimisme terhadap *green insurance investments* untuk pemulihan ekowisata dan skeptisisme terhadap kurangnya motivasi pembayaran premi. Temuan tersebut memberikan dasar teoretis dan manajerial untuk pengembangan inovasi *green insurance*, khususnya dalam konteks pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sektor ekowisata. Menurut Kurniawan (2025) perusahaan asuransi yang

mampu mengintegrasikan digitalisasi dan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) secara menyeluruh akan meraih keunggulan kompetitif, memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Di era digital, penyebaran informasi ekonomi melalui media *online* berperan penting dalam menyebarluaskan informasi dan membentuk persepsi publik. Namun, kompleksitas konten yang disajikan dapat menyebabkan kesalahpahaman, terutama dalam isu-isu teknis seperti data ekonomi dan kebijakan publik. Penelitian Karmila & Ardianti (2022) dan Prasetyo dkk. (2024) menunjukkan bahwa framing berita dan struktur topik dalam pelaporan media dapat memengaruhi pemahaman serta pengambilan keputusan masyarakat. Sehubungan itu, kajian terhadap pola penyajian informasi di media digital menjadi semakin relevan. Metode *Latent Dirichlet Allocation* (LDA) dapat digunakan untuk menganalisis struktur tematik dalam kumpulan teks yang besar dan memungkinkan penemuan pola tersembunyi yang tidak terlihat secara eksplisit. LDA telah berhasil diterapkan dalam berbagai penelitian, mulai dari klasifikasi teks, analisis ulasan, hingga pelaporan berita ekonomi dan keberlanjutan (Nugraha & Utami, 2024; Bayu, 2025).

Berdasarkan penerapan LDA dalam menganalisis berbagai jenis teks, penelitian ini berfokus pada analisis topik pemberitaan *green insurance* di media digital Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi isu *green insurance* yang direpresentasikan dalam ruang publik digital dan mengkaji dinamika narasi keberlanjutan dalam sektor asuransi. Penerapan

pendekatan topic modeling berbasis LDA diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami konstruksi wacana keberlanjutan dan mendukung strategi pengambilan kebijakan asuransi yang lebih responsif terhadap isu lingkungan.

KAJIAN TEORI

Menurut Lubis dkk. (2024) *green insurance* (asuransi hijau) merupakan produk asuransi untuk mengatasi risiko lingkungan atau mendukung proyek hijau. Produk ini mencakup asuransi untuk kerugian perubahan iklim, asuransi proyek energi terbarukan, serta asuransi untuk insentif praktik bisnis ramah lingkungan. Asuransi hijau berperan memberikan perlindungan suatu perusahaan untuk beralih menjalankan praktik yang lebih ramah lingkungan dan meningkatkan daya tarik bagi investor. *Green insurance* berpotensi besar mengembangkan model bisnis berkelanjutan khususnya dalam lini properti dan *casualty*. Berdasarkan prinsip asuransi berkelanjutan perlu fokus mengelola pengembangan produk, pemasaran dan penjualan, manajemen risiko, serta operasi dan klaim menuju *green insurance* (Stricker dkk., 2022). Ndaru (2023) menjelaskan keuangan berkelanjutan di Indonesia ditopang oleh kerangka regulatif yang progresif. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat dijadikan acuan pelaksanaan kegiatan di sektor perbankan, pasar modal, perasuransian, dana pensiun, lembaga pembiayaan, dan lembaga jasa keuangan lainnya. Kajian Oka & Hermawan (2025) menunjukkan regulasi POJK No. 51/POJK.03/2017, penerapan pembangunan berkelanjutan yang stabil dan

inklusif memerlukan sebuah sistem ekonomi nasional yang memprioritaskan integrasi antara kepentingan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan hidup. Penerapan keuangan berkelanjutan dapat dilakukan menggunakan: prinsip investasi bertanggung jawab; prinsip strategi dan praktik bisnis berkelanjutan; prinsip pengelolaan risiko sosial dan lingkungan hidup; prinsip tata kelola; prinsip komunikasi yang informatif; prinsip inklusif; prinsip pengembangan sektor unggulan prioritas; dan prinsip koordinasi dan kolaborasi.

Temuan Kurniawan (2025) transformasi industri asuransi menuntut integrasi digitalisasi dengan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) untuk menciptakan bisnis yang efisien dan berkelanjutan. Digitalisasi berperan meningkatkan transparansi, inovasi produk hijau, dan efisiensi operasional, meskipun menghadapi tantangan seperti biaya teknologi tinggi, keamanan siber, dan kesenjangan literasi digital. Hasil *literature review* Bani & Wilis (2025) menunjukkan tren meningkat penerapan green marketing oleh perusahaan asuransi. Salah satu temuan penelitian tersebut menunjukkan digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi perusahaan asuransi. Wang dkk. (2023) menggunakan model DID terhadap perusahaan Cina yang terdaftar di A-share, penelitian tersebut menunjukkan EPI (*Environmental Pollution Liability Insurance*) secara signifikan meningkatkan *green innovation* perusahaan yang diasuransikan, khususnya pada paten penemuan dan paten model utilitas. Selain itu *green insurance* dapat mengurangi hambatan pembiayaan yang kerap menjadi penghalang green innovation. EPI memperkuat peran *green*

insurance dalam mendorong transformasi korporasi menuju keberlanjutan yang memberikan manfaat kompensasi ekonomi dan manajemen sosial.

METODE

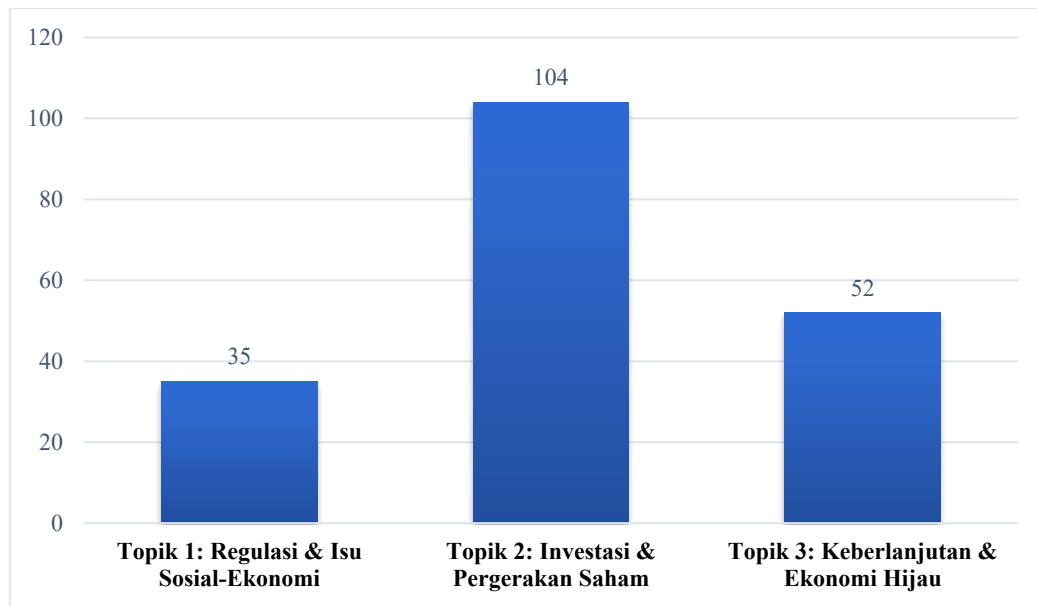
Data dikumpulkan dari portal berita CNBC Indonesia dengan kata kunci “asuransi hijau” dan “*green insurance*” berdasarkan kerangka waktu 2020–2025. CNBC Indonesia terafiliasi dengan CNBC global yang menyajikan berita maupun riset terkini tentang kondisi ekonomi nasional serta internasional (CNBC Indonesia, 2025). Data diperoleh dengan *web scrapping* artikel CNBC Indonesia menggunakan Google Collab. Selanjutnya preprocessing melalui pembersihan, tokenisasi, dan penghapusan *stop words*. Preprocessing diperlukan untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian data dan memperbaiki kesalahan tersebut (Amna dkk., 2023).

Adapun metode penelitian ini menggunakan teknik studi *literatur text mining* dengan *Topic Modelling* pendekatan *Latent Dirichlet Allocation* (LDA) untuk menemukan topik tersembunyi dari sebuah berita. LDA merupakan sebuah model generatif probabilistik dari sekumpulan data diskrit seperti korpus teks (Blei dkk., 2003). Metode ini berguna untuk meringkas, melakukan pengelompokan, menghubungkan, dan memproses data. Setiap dokumen terdiri dari penyajian berbagai topik yang dibuat berdasarkan probabilitas tertentu. Probabilitas topik memberikan kejelasan secara eksplisit dari sebuah dokumen (Karmila &

Ardianti, 2022). Pada penelitian ilmiah, topik yang sering dikaji dan mendapat perhatian peneliti dianggap memiliki arti penting dan relevansi tinggi dalam bidang ilmu tersebut (Tandjung, 2023). Penelitian ini menggunakan *library pyLDAvis* pada Google Collab sehingga tergambarkan secara jelas distribusi kata, kesesuaian masing-masing topik, serta eksplorasi hubungan antara topik dengan kata yang terbentuk (Saputra dkk., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis kumpulan berita daring yang memuat isu terkait “asuransi hijau” dan “*green insurance*” yang diperoleh dari portal berita CNBC Indonesia dalam rentang waktu Januari 2020 hingga Juli 2025. Model *Latent Dirichlet Allocation* (LDA) digunakan untuk mengelompokkan berita ke dalam beberapa topik utama berdasarkan distribusi kata-kata yang muncul dalam isi berita. Setiap berita dianalisis untuk memperoleh distribusi probabilitas terhadap masing-masing topik, dan topik dengan probabilitas tertinggi ditetapkan sebagai topik dominan. Hasil pemodelan menunjukkan bahwa berita-berita yang dianalisis tersebar ke dalam tiga topik utama yang secara semantik merepresentasikan tema yang berbeda. Topik 1 mencerminkan berita-berita dengan tema “Regulasi & Isu Sosial-Ekonomi”, Topik 2 merepresentasikan “Investasi & Pergerakan Saham”, dan Topik 3 menggambarkan tema “Keberlanjutan & Ekonomi Hijau”.



Gambar 1. Distribusi Topik Berita tentang *Green insurance* di Indonesia
Sumber: Data diolah oleh Penulis, 2025

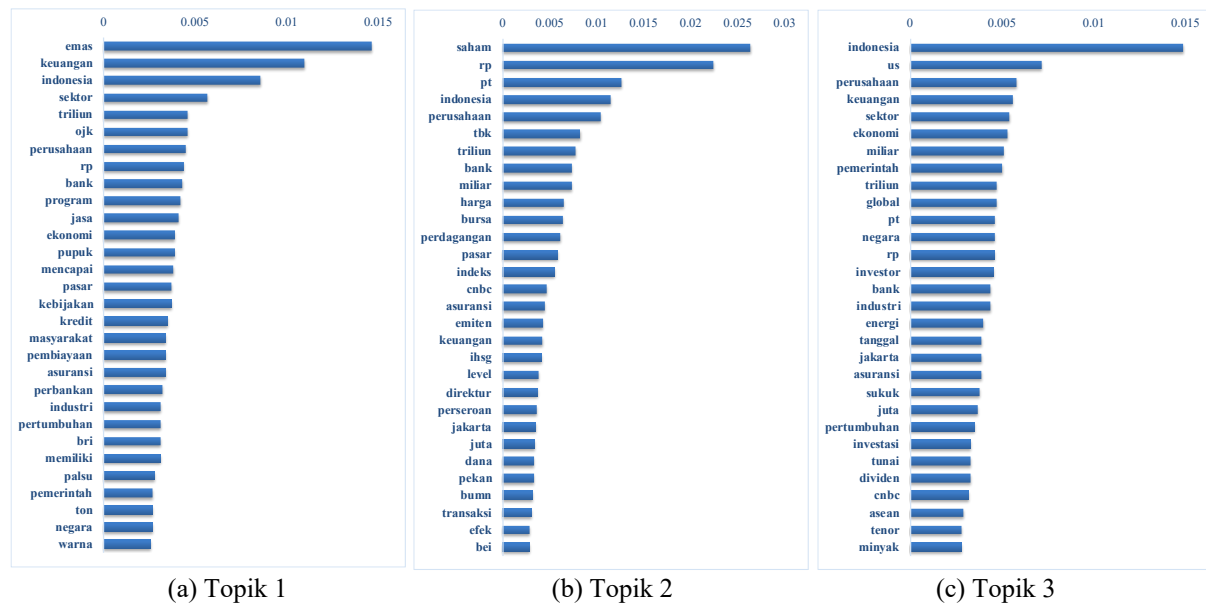
Distribusi frekuensi topik berita pada masing-masing topik dapat dilihat pada Gambar 1. Distribusi hasil pemodelan menunjukkan bahwa topik yang paling dominan dalam pemberitaan *green insurance* adalah Topik 2, yakni Investasi dan Pergerakan Saham, dengan total 104 berita. Hal ini mencerminkan bahwa perhatian media digital di Indonesia masih sangat terpusat pada dinamika pasar modal dan strategi investasi perusahaan, termasuk kinerja saham perusahaan asuransi dan aksi korporasi terkait keuangan. Sementara itu, Topik 3 (Keberlanjutan dan Ekonomi Hijau) menempati urutan kedua dengan 52 berita, yang menunjukkan adanya peningkatan narasi keberlanjutan dan transisi energi dalam konteks industri keuangan *green insurance*. Adapun Topik 1 (Regulasi dan Isu Sosial-Ekonomi) tercatat paling sedikit, yakni 35 berita, meskipun tetap menjadi bagian penting dalam memahami konteks kebijakan dan tantangan

sosial yang melatarbelakangi implementasi *green insurance*.

Jika ditinjau dari segi temporal pada Gambar 2, distribusi ketiga topik memperlihatkan pola yang bervariasi setiap tahunnya. Pada tahun 2020, Topik 2 mendominasi secara signifikan dengan 48 berita, sementara Topik 3 hanya tercatat 2 berita. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, terlihat tren peningkatan jumlah berita pada Topik 3, yang mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan 13 berita, mengungguli dua topik lainnya. Hal tersebut menunjukkan peningkatan kesadaran dan perhatian media terhadap isu-isu keberlanjutan, energi hijau, dan peran sektor asuransi dalam mendukung transisi *green insurance* yang mendukung keberlanjutan. Sebaliknya, Topik 2 mengalami penurunan tajam setelah 2021, yang menunjukkan pergeseran narasi investasi menuju hal yang lebih luas dan berorientasi pada keberlanjutan.

dominan dari hasil pemodelan dengan LDA. Selain itu, Gambar 3 juga memungkinkan identifikasi topik utama pembahasan dalam

berita-berita tentang *Green insurance* di Indonesia. 30 kata paling relevan untuk masing-masing topik ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Tiga Puluh Istilah Paling Relevan untuk Masing-masing Topik
Sumber: Data diolah oleh Penulis, 2025

Pembahasan

Topik 1: Regulasi & Sosial-Ekonomi

Topik 1 yang terbentuk melalui pemodelan LDA merepresentasikan dimensi regulasi dan sosial-ekonomi dalam pemberitaan *green insurance* di Indonesia. Topik ini dicirikan oleh kemunculan kata-kata kunci seperti emas, keuangan, indonesia, sektor, triliun, ojk, dan perusahaan. Kata "emas" yang memiliki frekuensi tertinggi dapat dimaknai sebagai simbol dari komoditas bernilai tinggi dan indikator aset strategis yang sering dikaitkan dengan stabilitas dan keamanan investasi. Kemunculan kata-kata seperti "keuangan", "ojk", "bank", dan "perbankan" menegaskan peran penting lembaga jasa keuangan dan otoritas pengatur dalam menjaga tata kelola dan pengawasan terhadap dinamika industri yang terkait dengan keberlanjutan. Sementara itu, kehadiran kata "masyarakat",

"program", "pembiayaan", dan "kredit" menunjukkan adanya perhatian terhadap aspek inklusivitas sosial dan peran negara dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan hijau. Ini mencerminkan upaya kebijakan fiskal dan moneter dalam mendukung transisi ekonomi rendah karbon melalui pembiayaan sektor hijau.

Pemberitaan mengenai *green insurance* di Indonesia juga selaras dengan penguatan sektor jasa keuangan yang diidentifikasi melalui keterlibatan regulator seperti OJK dalam mendorong keuangan berkelanjutan. *Green insurance* diposisikan sebagai instrumen mitigasi risiko iklim dan bencana, sekaligus sebagai bagian dari strategi perlindungan aset dan masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan. Kajian oleh Oka & Hermawan (2025) menunjukkan bahwa regulasi seperti POJK No. 51/POJK.03/2017 menjadi fondasi

penting dalam membentuk tata kelola sektor keuangan yang bertanggung jawab terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance/ ESG*). Hal ini juga sejalan dengan temuan Ndaru (2023) yang menegaskan bahwa penerapan keuangan berkelanjutan di Indonesia ditopang oleh kerangka regulatif yang progresif, termasuk keterlibatan OJK dalam mendorong instrumentasi pembiayaan hijau seperti *green bonds* dan asuransi berbasis risiko lingkungan.

Topik 2: Investasi & Pergerakan Saham

Topik 2 merupakan topik paling dominan dalam pemberitaan *green insurance* di Indonesia dengan total sebanyak 104 artikel. Topik ini didominasi oleh kata-kata kunci seperti saham, investasi, emiten, naik, turun, harga, pasar, dan ihsg. Ini menunjukkan bahwa narasi media sangat berfokus pada aspek-aspek pasar modal, khususnya pergerakan saham, kapitalisasi pasar, dan performa keuangan perusahaan, termasuk perusahaan asuransi. Istilah seperti IHSG, indeks, transaksi, dan BEI mempertegas bahwa media digital memusatkan perhatian pada dinamika perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Namun, distribusi temporal pada Gambar 2 menunjukkan bahwa topik 2 paling banyak diberitakan pada tahun 2020 dan semakin menurun pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan kondisi pasar yang sangat fluktuatif akibat pandemi COVID-19, yang mendorong peningkatan perhatian terhadap performa investasi dan strategi perusahaan dalam menghadapi krisis. Hal ini diperkuat oleh laporan OECD (2020) yang menunjukkan tingginya volatilitas di pasar

saham global dan aksi penyesuaian strategi investasi oleh berbagai sektor keuangan, termasuk industri asuransi. Selain itu, Alfath & Dewi (2022) juga mengungkapkan bahwa pandemi COVID-19 memicu ketidakpastian ekonomi yang signifikan, memaksa investor untuk melakukan *periodic rebalancing* terhadap portofolio saham mereka guna merespons gejolak pasar.

Meskipun topik 2 mencerminkan dinamika pasar dan iklim investasi, pada tahun 2020, narasi keberlanjutan *green insurance* masih belum menjadi tema dominan dalam kerangka investasi yang diberitakan. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2020, *green insurance* di Indonesia cenderung dikemas dalam bingkai ekonomi konvensional yang menitikberatkan pada kinerja finansial jangka pendek daripada transformasi sistemik menuju ekonomi hijau. Media-media ekonomi cenderung mengarahkan perhatian pada aspek *market-timing*, fluktuasi IHSG, serta perilaku investor harian. Sementara pembahasan mengenai penguatan ESG, *green taxonomy*, atau reformasi struktural keuangan berkelanjutan masih belum diberitakan secara mendalam. Ketimpangan fokus ini menunjukkan bahwa logika pemberitaan masih berorientasi pada pasar (*market-centric*), bukan pada kerangka jangka panjang yang melibatkan transformasi struktural menuju keuangan berkelanjutan. Namun, Tham dkk. (2024) menunjukkan pentingnya wawasan *green investment insurance* dalam mendukung ekowisata terumbu karang yang rentan terhadap perubahan iklim dan bencana alam. *Green investment insurance* tidak hanya memberikan

manfaat ekonomi, tetapi juga mendorong perlindungan lingkungan serta penguatan ketahanan sosial. Pendekatan ini dapat menjadi dasar bagi masa depan perekonomian yang lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap risiko lingkungan.

Topik 3: Keberlanjutan dan Ekonomi Hijau

Topik 3 memperlihatkan dominasi kata-kata seperti indonesia, global, ekonomi, energi, investor, pemerintah, dan sukuk, yang mencerminkan keterkaitan erat antara narasi pemberitaan tentang *green insurance* dengan dinamika pembangunan ekonomi hijau dan transisi energi di Indonesia. Kata-kata seperti sektor, keuangan, industri, dan bank menunjukkan bahwa keberlanjutan mulai diposisikan sebagai agenda lintas sektor yang melibatkan kebijakan fiskal, investasi berwawasan lingkungan, dan dukungan pemerintah terhadap pengembangan instrumen keuangan hijau seperti sukuk. Kata “global” dan “ASEAN” menegaskan bahwa wacana keberlanjutan dalam pemberitaan juga mencakup dimensi internasional dan kerja sama antarnegara. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan nasional dan regional untuk memperkuat pembiayaan transisi energi, sebagaimana tercermin dalam berbagai inisiatif ESG dan penerbitan sukuk hijau oleh pemerintah Indonesia.

Peningkatan pemberitaan tentang ekonomi hijau dalam periode 2022 – 2024, sebagaimana tampak pada distribusi temporal pada Gambar 2 menunjukkan adanya pergeseran perhatian media terhadap isu keberlanjutan *green insurance* di mana narasi *green insurance* mulai dikaitkan dengan isu-isu

keberlanjutan, energi terbarukan, dan sukuk. Temuan ini menunjukkan bahwa media mulai menempatkan *green finance* sebagai bagian dari narasi pembangunan nasional. Meskipun demikian, perlu dicermati bahwa keberlanjutan masih lebih sering diposisikan dalam kerangka makro dan kebijakan, bukan sebagai bagian integral dari praktik industri asuransi. Oleh karena itu, meski topik ini menandai perkembangan positif, integrasi *green insurance* dalam narasi publik masih perlu diperkuat agar lebih membumi dan aplikatif di tingkat operasional industri.

Menurut Wang dkk. (2023) *green insurance* dapat mengurangi hambatan pembiayaan yang kerap menjadi penghalang *green innovation*. Selaras penelitian Bani & Wilis (2025), aktivitas bisnis perusahaan asuransi diharapkan mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola. *Green insurance* tidak hanya meningkatkan kesadaran dan loyalitas konsumen, tetapi juga membangun citra merek yang lebih positif di mata publik. Edukasi dan kesadaran mengenai manfaat asuransi berorientasi keberlanjutan dapat dilakukan untuk menarik minat konsumen. Strategi keberlanjutan yang dijalankan secara konsisten dan efektif dapat memenuhi ekspektasi sosial serta memperkuat peran perusahaan asuransi dalam memberikan kontribusi positif terhadap perlindungan lingkungan. Perkembangan ini juga sejalan dengan dinamika kebijakan fiskal Indonesia yang turut mendorong pembiayaan hijau melalui instrumen-instrumen seperti *green sukuk*. Sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 2018, *green sukuk* menjadi tonggak

penting memperkuat pembiayaan transisi energi dan mendukung ekonomi hijau nasional. Meskipun pasarnya masih berkembang, pertumbuhan *green sukuk* berkontribusi signifikan terhadap visibilitas ESG dan komitmen pemerintah Indonesia dalam agenda dekarbonisasi (Tursinah & Fasa, 2025). Kurniawan (2025) menyatakan bahwa penerapan digitalisasi yang terintegrasi dengan prinsip ESG dapat meningkatkan efisiensi operasional, transparansi, dan inovasi produk secara berkelanjutan, selaras dengan narasi pemberitaan media yang menekankan pentingnya keterlibatan sektor keuangan dan dukungan pemerintah dalam menciptakan ekosistem investasi berkelanjutan. Narasi keberlanjutan yang diperkuat oleh dimensi internasional seperti kerja sama ASEAN dan target emisi global menunjukkan bahwa *green insurance* dan *green bonds* termasuk dalam kerangka integratif pembiayaan transisi yang menuntut kolaborasi lintas sektor dan batas negara.

Green insurance dapat menjadi bagian dari paket pembiayaan hijau atau insentif fiskal bagi masyarakat dan sektor swasta yang menjalankan aktivitas ramah lingkungan. Perusahaan asuransi memiliki potensi besar untuk berperan dalam percepatan pembiayaan hijau. Inovasi dapat dilakukan melalui pengembangan produk *green investment insurance* yang melindungi proyek ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, pertanian organik, dan usaha lain. Mekanisme klaim otomatis akan meningkatkan efisiensi serta menurunkan risiko pembiayaan hijau. Perusahaan juga dapat bermitra dengan

lembaga keuangan untuk mendorong regulasi pendukung dan subsidi premi. Dengan demikian, perusahaan asuransi dapat menjadi katalis penting dalam mendorong transisi menuju ekonomi berkelanjutan di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemodelan topik berita dengan *Latent Dirichlet Allocation* (LDA) menunjukkan bahwa wacana *green insurance* di Indonesia dalam media digital terdistribusi ke dalam tiga topik utama, yaitu (1) Regulasi dan Isu Sosial-Ekonomi, (2) Investasi dan Pergerakan Saham, serta (3) Keberlanjutan dan Ekonomi Hijau. Hasil analisis menunjukkan Topik 2 dominan pada awal tahun 2020, mencerminkan fokus media pada pasar modal dan kinerja perusahaan asuransi, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi akibat pandemi. Namun, tren beralih ke Topik 3 pada tahun berikutnya, menandakan meningkatnya perhatian terhadap isu transisi energi, pembangunan ekonomi hijau, dan instrumen investasi berkelanjutan. Sementara itu, Topik 1 relevan dalam menggambarkan regulasi dan tantangan sosial yang melandasi pengembangan asuransi hijau.

Berdasarkan temuan ini, rekomendasi kebijakan meliputi perlu adanya penguatan kapasitas media dalam mengintegrasikan dimensi keberlanjutan dan ESG (*Environmental, Social, Governance*) dalam sektor keuangan, sehingga wacana *green insurance* tidak hanya terjebak dalam narasi teknokratis. Kedua, pemerintah dan otoritas keuangan perlu memperluas sosialisasi dan edukasi publik mengenai manfaat strategis asuransi hijau, agar transformasi menuju

keuangan hijau tidak hanya bersifat normatif tetapi juga operasional dalam praktik bisnis dan kebijakan nasional. Ketiga, kolaborasi antara lembaga keuangan, pelaku industri, dan regulator perlu difasilitasi untuk mengembangkan produk asuransi yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan pembangunan berkelanjutan. *Green insurance* dapat menjadi bagian dari paket pembiayaan hijau atau insentif fiskal bagi masyarakat dan sektor swasta yang menjalankan aktivitas ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, M. R., & Dewi, F. R. (2022). *Periodic Rebalancing* Portofolio Saham Indeks Kompas100 Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi*, 109–120.
- Amna. (2023). Data Mining. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Bani, P., & Wilis, R. A. (2025). *Sustainability and Green Marketing in General Insurance: A Literature Study about Eco-Friendly Digital Branding*. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 5(4), 279–288.
- Bayu, L. K. (2025). TA: Analisis *Topic Modelling* Ibukota Nusantara pada Platform X Menggunakan *Latent Dirichlet Allocation*. Universitas Dinamika.
- Blei, D. M., Ng, A. Y., & Jordan, M. I. (2003). *Latent dirichlet allocation*. *Journal of machine Learning research*, 3(Jan), 993–1022.
- Karmila, S., & Ardianti, V. I. (2022). Metode *Latent Dirichlet Allocation* untuk Menentukan Topik Teks Suatu Berita. *Jurnal Informatika dan Komputasi: Media Bahasan, Analisa dan Aplikasi*, 16(01), 36–44.
- Kurniawan, D. (2025). Sinergi Digitalisasi dan Implementasi Prinsip ESG di Perusahaan Asuransi: Pilar Transformasi Berkelanjutan. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(03 Agustus), 7056–7063.
- Lubis, T. A., Yuliusman, Fazri, A., Yohanes, R. A., & Ningsih, M. (2024). Menggagas Masa Depan (Nomor November).
- Ndaru, F. A. (2023). *Saving Forests through Sustainable Financing Instruments and Law Enforcement against Financial Backers*. *AML/CFT Journal: The Journal of Anti Money Laundering and Countering the Financing of Terrorism*, 1(2), 113–131.
- Nugraha, I. N., & Utami, E. (2024). *Evaluation of Creative Economy and Tourism Industry Trends based on LDA Analysis with BERTopic*. *Digital Zone: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 15(2), 182–195.
- Oka, N. K. D., & Hermawan, A. A. (2025). Evaluasi Penerapan Keuangan Berkelanjutan Berdasarkan POJK Nomor 51/POJK. 03/2017 (Studi Kasus pada Bank Sumsel Babel). *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(1), 623–639.
- Prasetyo, N. C. A., Rahmanto, A. N., & Sudarmo. (2024). Analisis Jaringan Dinamis Informasi dan Sentimen Berita Ekonomi Studi Kasus pada Detik dan CNBC Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics*, 1, 429–438.
- Saputra, H. T., Damanik, A., Shaquille, M. M., Rusydi, M. A., Riziq, M. H., & Zulva, N. S. (2025). Analisis Modelling Pada Reviewes Lazada Indonesia Menggunakan *Latent Dirichlet Allocation* (LDA) Untuk Optimalisasi Strategi Bisnis. *JEKIN-Jurnal Teknik Informatika*, 5(1), 361–371.
- Stricker, L., Pugnetti, C., Wagner, J., & Zeier Röschmann, A. (2022). *Green insurance: A Roadmap for Executive Risk and Financial Management Green insurance: A Roadmap for Executive Management*. *Journal of Risk and Financial Management*.
- Tandjung, T. D. (2023). Pemodelan Topik dengan *Latent-Dirichlet Allocation* untuk penemuan *State-of-the-Art* dalam Keilmuan. Universitas Islam Indonesia.
- Tham, A., Ong, Y., & Hii, I. S. H. (2024). *Reviving coral reef ecotourism through green insurance investments*. *Journal of Ecotourism*, 1–11.
- Tursinah, M., & Fasa, M. I. (2025). Analisis Strategi Pengembangan Green Bonds Di Indonesia Untuk Meningkatkan Kesadaran Keuangan Berkelanjutan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(4).
- Wang, X., Xie, Y., Chen, Y., & Zhang, Y. (2023). *Does environmental pollution liability insurance affect corporate green innovation? New evidence from China*. *Environmental Challenges*, 13(August).